

RESOLUSI KONFLIK AGAMA: PERSPEKTIF FILSAFAT PERENNIAL

Ahmad Asroni *

Abstract

This article offers religious conflict resolution in the perspective of perennial philosophy. Essentially, perennial philosophy provides spaces of respect for religious diversity and plurality. The inner dimension (esoteric) which becomes the point of orientation and foothold of this philosophy enables it to be an instrument to minimize and even reduce conflicts between religious believers. The esoteric dimension offered by perennial philosophy allows all religions to coalesce and unite. Perennial philosophy presupposes that there are many paths to achieving truth, but all of these paths ultimately lead to one point, namely God.

Keywords: *conflict resolution, religious conflict, perennial philosophy*

A. Pendahuluan

Konflik merupakan konsekuensi logis kehidupan sosial manusia. Konflik menjadi bagian tak terpisahkan dan tidak terhindarkan dari kehidupan manusia. Tepat jika dikatakan bahwa konflik merupakan *design* Tuhan yang tidak dapat dielakkan dari kehidupan, *conditio sine qua non*. M. Amin Abdullah dengan mengutip pepatah Arab menyebutkan bahwa konflik adalah *min lawazim al-bayah*, keniscayaan hidup.¹ Pendapat yang hampir sama dengan M. Amin Abdullah diungkapkan oleh John Paul Lederach mengatakan bahwa “*conflict happens. It is normal and it is continuously present in human relationships. Human community and relationships are not static but ever dynamic, adapting, changing*”.²

¹ M. Amin Abdullah, “Agama dan Resolusi Konflik”. Makalah disampaikan dalam seminar nasional “Revitalisasi Agama untuk Resolusi Konflik di Indonesia”, kerjasama Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan Pemerintah Propinsi Gorontalo di hotel Saphir Yogyakarta, 14 Maret 2008.

² John Paul Lederach, *The Little Book of Conflict Transformation*, (Intercourse, PA: Good Books, 2003), 23.

Konflik merupakan bagian dari dialektika kehidupan. George Simmel, seorang filsuf kelahiran Jerman, mengatakan bahwa konflik merupakan bagian alamiah dalam kehidupan masyarakat. Simmel lebih lanjut mengatakan bahwa banyak orang tidak hanya sekedar melibatkan diri dalam konflik, tetapi juga bersemangat dalam berkonflik.³ Menurut M. Amin Abdullah, perbedaan merupakan akar konflik. Perbedaan dapat mencakup banyak hal seperti ras, etnis, kelas, ekonomi, bahasa, budaya, agama, pengetahuan, gender, dan sebagainya. Perbedaan itu sendiri, lebih lanjut menurut guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, terjadi secara alamiah lantaran terbentuk oleh keyakinan dan pandangan hidup (*world view*). Keyakinan (*belief*) terbentuk oleh kepentingan-kepentingan untuk mempertahankan diri, baik pada level individu maupun kelompok (*survival for the fittest*).⁴ Kepentingan yang dimaksud adalah kepentingan negatif (*negative interest*). *Negative interest* inilah yang pada gilirannya memunculkan konflik individu atau kelompok.⁵

Manusia memandang konflik sebagai fakta sosial yang positif dan negatif. Konflik dipandang positif manakala tidak menimbulkan disintegrasi. Ia dipandang positif karena dapat memperbaiki norma-norma yang tidak berjalan dengan baik. Kendati pun memakan ongkos sosial (*social cost*), tak dapat dipungkiri konflik dapat pula mendorong perubahan sosial. Sebaliknya, konflik menjadi merugikan manakala menimbulkan implikasi disintegratif. Kebanyakan manusia lebih memaknai konflik sebagai fenomena sosial yang negatif. Hal ini dapat dipahami karena selama ini konflik lebih banyak berujung pada tindakan atau sesuatu yang disintegratif ketimbang sesuatu yang integratif.

³ Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1986), 270.

⁴ M. Amin Abdullah, "Agama dan Resolusi Konflik".

⁵ M. Amin Abdullah, "Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan "Interest Minimalization" dalam Meredakan Konflik Sosial". Kata Pengantar dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), xvi.

Dalam konteks Indonesia yang plural⁶, bangsa ini memiliki potensi konflik lebih besar bila dibandingkan bangsa-bangsa lain. Hal ini bukanlah isapan jempol semata. Faktanya, konflik kerap terjadi di bumi nusantara ini, dari konflik Ambon hingga Poso. Konflik dan kekerasan berbasis agama misalnya terjadinya pada malam Natal tahun 2000 yang menewaskan 17 orang meninggal dan lebih dari 100 orang terluka. Konflik antarumat beragama di Indonesia mencapai klimaksnya dengan terjadinya konflik sipil yang terjadi di Maluku dan Sulawesi Tengah yang berlangsung selama empat tahun. Konflik yang berlangsung dari tahun 1999 hingga 2002 telah menelan korban jiwa sebanyak 8.000 orang dan memaksa ratusan ribu orang mengungsi.⁷ Selain frekuensi dan eskalasinya yang terus naik, dampak konflik sosial di Indonesia cukup merusak ikatan keadaban, termasuk juga mengakibatkan gangguan hubungan antarumat beragama.⁸

Melihat potensi dan fakta konflik berbasis agama yang demikian tinggi terjadi di Indonesia belakangan, artikel ini hendak mendiskusikan dan menawarkan filsafat perennial sebagai salah satu model resolusi konflik umat beragama. Penulis sengaja menghadirkan filsafat Perennial lantaran menurut hemat penulis, ia dapat membimbing umat manusia menjadi lebih bijak dalam menyikapi perbedaan dan keragaman agama/keyakinan.

Ada beberapa artikel yang mengkaji tema filsafat perennial sebagai resolusi konflik. Di antaranya adalah karya M. Baharuddin berjudul “Filsafat Perennial sebagai Alternatif Metode Resolusi Konflik Agama di Indonesia”. Dalam artikelnya, Baharuddin menyatakan bahwa filsafat perennial dapat dijadikan sebagai alternatif metode resolusi konflik agama di Indonesia dengan dua pendekatan yaitu dialog dan pluralitas agama.

⁶ Indonesia merupakan bangsa yang plural. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural-geografis Indonesia yang beragam. Tercatat, jumlah pulau yang ada di Indonesia sekitar 13.000 pulau, baik pulau besar maupun kecil. Populasinya berjumlah lebih dari 230 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, penduduk Indonesia menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu serta beragam aliran kepercayaan. M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

⁷ Franz Magnis-Suseno, “Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama: Kasus Indonesia”, dalam Alef Theria Wasim, dkk. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), 12.

⁸ A. Malik Fajar, “Indonesia Baru dalam Perspektif Pluralisme Agama”, *Ekawarta*, Juli-Desember 2000, 75.

Baharuddin meyakini dialog agama berperspektif filsafat perennial dapat menghindarkan diri dari sikap *truth claim*. Lebih lanjut menurutnya, filsafat perennial juga dapat dijadikan resolusi konflik agama di Indonesia karena *committed* terhadap pluralitas agama.⁹ Artikel ini memang telah menawarkan filsafat perennial sebagai resolusi konflik, namun sayangnya konsep filsafat perennial sendiri tidak banyak diulas. Selanjutnya, Muhammad Haramain dalam artikelnya berjudul “Menimbang Perspektif Perennial Philosophy dalam Studi Lintas Agama: Potret Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Frithjof Schuon”. Artikel ini membandingkan konsep filsafat perennial Sayyed Hossein Nasr dan Frithjof Schuon dan signifikansinya bagi studi lintas agama.¹⁰ Artikel ini memang telah banyak mendiskusikan konsep filsafat perennial dari kedua filsuf perennial tersebut, namun sayangnya tidak menawarkan filsafat perennial sebagai resolusi konflik agama. Arqom Kuswanjoyo dalam artikelnya yang berjudul “Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan” memaparkan bahwa filsafat perennial membentuk sikap keberagamaan yang transenden-dialogis, yakni sikap yang meyakini kemutlakan pemahaman eksoterik agamanya sendiri namun tidak menafikan bahwa orang lain juga meyakini kemutlakan eksoterik mereka, sehingga saling menghormati dan menghargai.¹¹ Sayangnya, artikel ini tidak menguraikan makna penting filsafat perennial sebagai resolusi konflik agama.

B. Agama dan Krisis Spiritual

Di era posmodern ini, manusia akan dihadapkan pada perubahan sosial yang menyeluruh. Di era yang semakin dinamis ini, pandangan-pandangan dunia, ideologi, nilai-nilai, dan norma-norma tradisional dipertanyakan dan bahkan tidak menutup kemungkinan untuk sebagian akan ditinggalkan. Agama-agama tradisional, misalnya, akan mendapati persaingan dari berbagai ideologi, agama baru (*new religions*), pandangan

⁹ M. Baharuddin berjudul “Filsafat Perennial sebagai Alternatif Metode Resolusi Konflik Agama di Indonesia”, *Theologia*, Vol. 25, No. 1, 2014.

¹⁰ Muhammad Haramain, “Menimbang Perspektif Perennial Philosophy dalam Studi Lintas Agama: Potret Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Frithjof Schuon”, www.downloads/Haramain%20-%20Perennial%20Philosophy.pdf. Diakses pada 24 Juni 2020.

¹¹ Arqom Kuswanjoyo “Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan”, [https:// media.neliti.com/media/publications/223242-filsafat-perennial-dan-rekonstruksi-pema.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/223242-filsafat-perennial-dan-rekonstruksi-pema.pdf). Diakses pada 24 Juni 2020.

dunia, dan sebagainya yang menawarkan diri sebagai jalan menuju keselamatan. Barangkali ada benarnya prediksi John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam bukunya, *Megatrends 2000, Ten New Direction for the 1990's* yang meramalkan bahwa masyarakat dewasa ini akan cenderung menolak agama-agama institusional dan beralih kepada spiritualitas. Lewat slogan “*Spirituality, Yes! Religion, No*” mereka juga berkomentar bahwa pengalaman religius (gnostik) akan lebih banyak diminati.¹² Hal ini tampak dalam menjamurnya sekte-sekte dan kelompok-kelompok kecil yang berminat pada spiritualitas. Lahirnya gerakan-gerakan spiritual semacam ini menurut A. Sudiarja, seorang Rohaniwan Katolik, tentu saja akan mengancam agama-agama formal dengan identitas yang jelas.¹³

Dalam konteks Indonesia, fenomena merebaknya sekte-sekte spiritual dapat ditilik dari kasus Lia Eden, al-Kiyadah Islamiyyah, Kerajaan Agung Sejagat, Sunda Empire, dan sebagainya akhir-akhir ini. Bahkan, di dunia Barat, kemunculan gerakan-gerakan spiritual menjadi fenomena yang biasa terjadi dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Fenomena merebaknya gerakan-gerakan spiritual bisa jadi mengindikasikan bahwasannya agama-agama formal¹⁴ tidak cukup mampu menjawab problem-problem kemanusiaan, sehingga tidak sedikit orang yang berpaling dari agama-agama formal dan mencari “jalan baru keselamatan” dengan mendirikan atau bergabung dengan sekte spiritual. Bagi yang mengimaninya, kehadiran gerakan-gerakan spiritual dapat menyelesaikan berbagai krisis spiritual-sosial yang menghimpit mereka.

Selain disebabkan oleh ketidakberdayaan agama-agama formal menjawab berbagai problematika kemanusiaan, faktor lain yang menyebabkan semakin menjamurnya sekte-sekte spiritual adalah ketidakmampuan agama (dan juga para

¹² Menarik mengkaji penjelasan John Naisbitt dan Patricia Aburdene tentang kehidupan agama di bawah slogan “*Spirituality, Yes! Religion, No*”. Berdasarkan polling yang dilakukan mereka, ada kecenderungan meningkatnya spiritualisme di kalangan masyarakat Amerika dari masa-masa sebelumnya. Sebagian besar masyarakat Amerika percaya jika Tuhan adalah kekuatan spiritual yang positif dan aktif. Ironisnya, polling tersebut juga menunjukkan bahwa ada kecenderungan turunnya peranan agama-agama formal. Menurut John Naisbitt dan Patricia Aburdene, kalangan terpelajar di sekolah-sekolah tinggi adalah kalangan pertama yang bersikap sangat kritis terhadap agama-agama formal. John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000, Ten New Direction for the 1990's*, (New York: Avon Book, 1991), 295-296.

¹³ A. Sudiarja, *Agama (di Zaman) yang Berubah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 83.

¹⁴ Agama-agama formal yang penulis maksud adalah agama-agama yang telah terlembagakan (*institutionalized religions*) seperti agama Islam, Kristen, Yahudi, Buddha, Hindu, Konfusianisme, dan lain-lain.

pemeluknya) dalam menghadapi derasnya arus modernisasi. Arus modernisasi yang ditandai dengan perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat banyak menyeret umat manusia terperosok dalam kubangan krisis spiritual. Di era posmodern seperti saat ini, rasionalitas acapkali didewa-dewakan dan perlahan-lahan menggeser peran agama.

Perkembangan sains dan teknologi di satu sisi memang membawa keberkahan bagi umat manusia, namun di sisi lain, ia tidak jarang mengantarkan umat manusia kepada lorong kebangkrutan dan kebencanaan. Kehadirannya bak buah simalakama. Di satu sisi, ia mempermudah kehidupan manusia, akan tetapi di sisi lain, jika disalahgunakan, ia akan menimbulkan beragam akibat buruk bagi kehidupan umat manusia.

Kegagalan agama-agama formal dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan dan kegagalan mereka menghadapi modernitas menurut hemat penulis merupakan hal yang masuk akal mengingat, dalam realitasnya, sebagian besar para pemuka dan pemeluk agama-agama formal akhir-akhir ini lebih sibuk mengurus masalah-masalah teologis-eskatologis seperti berdebat tentang konsep ketuhanan, berlomba mencari umat, berebut wilayah penyebaran agama, dan sebagainya yang kerap melahirkan konflik destruktif daripada mengurus masalah-masalah kemanusiaan semisal kemiskinan, kebodohan, kerusakan ekologi, dan sebagainya. Oleh karena itu, sangat wajar ketika agama dan para pemeluknya banyak dikritik. Kritik paling pedas dilontarkan oleh ketiga yaitu Karl Marx (181-1883), Friedrich Nietzsche (1844-1900), dan Sigmund Freud (1858-1939).¹⁵

¹⁵ Lepas dari kontroversi yang mengitarinya, kritik Karl Marx, Friedrich Nietzsche, dan Sigmund Freud terhadap agama patut dicermati. Karl Marx beranggapan bahwa agama merupakan “candu masyarakat” yang mengelabui kesadaran manusia. Manusia semestinya hidup dan bekerja untuk kebutuhan yang dirasakannya di dunia, yakni “kesjahteraan ekonomi”. Akan tetapi agama telah mengalihkan perhatian ini ke tempat lain, sehingga manusia justru terasing dari realitas yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, para pemuka agama adalah makhluk yang paling bersalah. Pasalnya, mereka menanamkan dalam masyarakat kesadaran *ideologis* yang keliru, yang mencegah masyarakat dari upaya mengadakan perubahan sosial yang mengguncangkan masyarakat. *Ideologi* para pemuka agama ini didukung oleh seluruh struktur borjuasi, yakni kelompok kelas yang menikmati keuntungan ekonomis lantaran kedudukan mereka sebagai pemilik modal. Karena itu, menurut Marx, agama bersifat statis, mempertahankan *status quo*, dan anti-revolusi sosial. Sementara bagi Nietzsche, agama merupakan “topeng” yang dipakai manusia untuk menutupi kesadaran yang sejati. Manusia yang sejati adalah manusia yang sadar dan berani “mengiyakan” hidupnya, artinya menerima hidup apa adanya. Hidup apa adanya menurut Nietzsche adalah hidup yang menuruti insting kehidupan. Insting ini membawa manusia pada “kehendak untuk berkuasa”. Manusia

Ironisnya, tidak jarang ditemukan umat beragama atau mereka yang setidaknya mengaku beragama —baik sesama maupun antarumat beragama— melakukan kekerasan dan tega menghabisi nyawa saudaranya dengan mengatasnamakan Tuhan. Entah sudah berapa banyak nyawa yang melayang sia-sia demi “membela” Tuhan. Agama yang mestinya menjadi ladang bersemainya cinta kasih dan perdamaian, kini seolah berubah wujud menjadi ladang pertumpahan darah umat manusia.

Dalam konteks ini, doktrin keselamatan (*doctrine of salvation*) masing-masing agama seringkali dijadikan justifikasi oleh satu kelompok umat beragama untuk menghabisi kelompok umat beragama lainnya. Doktrin keselamatan adalah doktrin teologis yang mengimani bahwa keselamatan milik agama tertentu, sementara pemeluk agama yang lain sesat dan celaka. Dengan ungkapan lain, agama yang dianutnya adalah agama yang paling *genuine* dan berasal dari Tuhan, sementara agama lain tidak lebih dari konstruksi manusia atau setidaknya berasal dari Tuhan, namun telah direduksi sedemikian rupa sehingga dianggapnya tidak otentik lagi.

Serangkai dengan *doctrine of salvation* dan *truth claim*, menurut Arthur J. D’Adamo sebagaimana dikutip oleh Budhy Munawwar-Rahman mengatakan bahwa cara pandang agama (*religion’s way of knowing*) yang eksklusif merupakan akar konflik antarumat beragama. Karakteristik cara pandang agama yang eksklusif yang dilontarkan oleh D’Adamo berangkat dari paradigma bahwa hanya agama dan kitab sucinya sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan sepenuhnya diimani sebagai: (1) bersifat konsisten dan mengandung kebenaran-kebenaran tanpa kesalahan sedikitpun; (2) bersifat lengkap

yang *committed* pada instingnya tidak akan menolak dorongan tersebut atau menjinakkannya dengan moral. Dalam konteks inilah Nietzsche melawan agama yang dianggapnya sebagai sumber moral budak, yang menggiring manusia menjadi makhluk-makhluk seragam, di bawah norma moral yang sama. Manusia yang liar, pemberani, jujur mengakui dan menerima instingnya adalah manusia yang akan membawa masa depan yang sesungguhnya. *Dus*, agama sebenarnya merupakan ungkapan kesadaran luar yang memperlihatkan manusia yang lemah dan penakut. Sementara bagi Freud, agama pada mulanya diartikan sebagai semacam obsesi psikosis, yakni kegiatan berulang yang terus-menerus dilakukan lantaran dirasakan sebagai kebutuhan tak terelakkan untuk membebaskan dirinya. Dalam pengertian ini, Freud membayangkan agama dalam bentuk tindakan liturgis dan upacara-upacara yang berulang. Freud lebih lanjut menandakan bahwasannya manusia didasari oleh libido, hasrat seks, yang menguasai seluruh aktivitasnya. Lantaran hasrat seks ini sangat berbahaya, maka manusia takut memenuhinya secara langsung. Karena itu, kegiatan agama dapat dikembalikan pada dasar ini dan menjadi sekedar “sublimasi” dari nafsu seksual. Tuhan dibayangkan sebagai pemenuhan total dari hasrat manusia yang tak terpuaskan ini. Ia merupakan gambaran dari ayah yang sekaligus melarang dan memperkenankan. Agama semacam ini adalah “ilusi” yang mengelabui kesadaran manusia yang sesungguhnya. A. Sudiarja, *Agama (di Zaman) yang Berubah*, hlm. 2-4.

dan final. Karenanya, tidak diperlukan kebenaran dari agama lain; (3) kebenaran agama sendiri dianggap satu-satunya jalan keselamatan, pencerahan atau pembebasan; (4) semua kebenaran tersebut diyakini otentik dari Tuhan dan bukan konstruksi manusia.¹⁶

Sebenarnya sah-sah saja (dan memang harus ada) manakala pemeluk agama memiliki cara pandang beragama yang meyakini bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada pada agamanya, namun menjadi masalah manakala keyakinan tersebut dipaksakan kepada pemeluk agama lain, apalagi dengan memakai cara-cara kekerasan dan cara-cara tak terpuji lainnya. Monopoli klaim kebenaran (*truth claim*) dan klaim keselamatan (*salvation claim*) inilah yang menjadi salah satu faktor determinan lahirnya konflik antarumat beragama.¹⁷ Semestinya klaim kebenaran suatu agama dibuktikan melalui kiprahnya dalam kehidupan sosial, bukan melalui pernyataan-pernyataan teologis. Menganggap bahwa agama relevan dengan modernitas tanpa adanya aksi nyata hanya akan memberi kesan tentang obsesi yang masih diderita agama.¹⁸

C. Filsafat Perennial dan Resolusi Konflik

Melihat realitas meningkatnya konflik bernuansa agama (dan berbagai konflik lainnya) di Indonesia sebagaimana penulis singgung di atas, perlu kiranya ada upaya sungguh-sungguh dari segenap umat beragama untuk terus menggaungkan semacam teologi perdamaian. Teologi perdamaian tersebut dapat diperoleh dan digali dari manapun, tak terkecuali dari khazanah filsafat perennial. Kendatipun bukan merupakan gagasan yang baru, menurut penulis, filsafat perennial dapat diandalkan menjadi alternatif resolusi untuk mengurai konflik antarumat beragama.

Secara historis, istilah filsafat perennial sesungguhnya bukanlah istilah yang baru. Istilah ini menurut Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis telah diperkenalkan oleh Augustinus Steuchus (1497-1548) dalam karyanya yang berjudul *De perenni philosophia* yang terbit pada 1540. Terminologi tersebut kemudian dipopulerkan oleh Leibnitz pada 1715 yang menuturkan bahwa yang dimaksud dengan filsafat

¹⁶ Budhy Munawar-Rahman, "Berteologi dalam Konteks Agama-agama", *Republika*, Senin, 22 Januari 1996, 6.

¹⁷ Ahmad Asroni, "Membendung Radikalisme Islam: Upaya Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama, dalam Erlangga Husada, dkk., *Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 42.

¹⁸ A. Sudiarja, *Agama (di Zaman) yang Berubah*, 7.

perennial adalah pada saat membicarakan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan para filsuf kuno dan pada saat memperbincangkan pemisahan antara yang terang dengan yang gelap. Lebih lanjut menurut Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, apabila ditelisik secara maknawi, sesungguhnya jauh sebelum Steuchus dan Leibnitz, dalam agama-agama besar semisal Hindu dan Islam telah memperbincangkan istilah tersebut. Dalam Hindu dikenal istilah *Sanatana Dharma*. Demikian pula dalam Islam, filsafat perennial telah disinggung oleh Ibn Miskawaih (932-1030) dalam karyanya, *al-Hikmat al-Khālidah*.¹⁹

Sementara itu, telah banyak intelektual yang memberikan definisi tentang filsafat perennial. Aldous Huxley mengeksplanasikan bahwa filsafat perennial merupakan: (1) metafisika yang memperlihatkan suatu hakikat kenyataan Tuhan dalam segala sesuatu, dalam kehidupan dan pemikiran; (2) psikologi yang memperlihatkan adanya sesuatu jiwa manusia yang identik dengan kenyataan Tuhan tersebut; (3) etika yang meletakkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan yang bersifat imanen dan transeden tentang seluruh keberadaan.²⁰ Owen C. Thomas mendefinisikan filsafat perennial sebagai sebuah pandangan dunia keagamaan yang memiliki pemahaman khusus tentang Tuhan dan tempat bagi manusia dalam realitas. Ia mengajarkan bahwa Sang realitas tak terbatas adalah tanpa nama, sesuatu yang tak terjangkau sekaligus tak ada satu pun ungkapan yang dapat menunjuknya.²¹

Untuk menyingkap tabir seputar filsafat perennial, ia dapat didekati dari tiga sudut pandang, yakni perspektif epistemologis, ontologis, dan psikologis. Secara epistemologis, filsafat yang kerap disapa pula sebagai filsafat keabadian ini mengulas makna, substansi, dan sumber kebenaran agama serta bagaimana kebenaran tersebut berproses mengalir dari Tuhan dan pada akhirnya hadir dalam kesadaran akal budi manusia dan mengambil bentuk dalam tradisi keagamaan yang menyejarah. Secara ontologis, filsafat perennial berupaya mendiskusikan tentang Sumber dari segala yang ada

¹⁹ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995), 2.

²⁰ Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy*, (New York: Harper&Row Publisher, 1994), vii.

²¹ Owen C. Thomas, dkk., *Perennialisme: Melacak Filsafat Abadi*, Ahmad Norma Permata (ed.), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 73.

(*Being Qua Being*). Artinya, segala wujud ini bersifat relatif, ia tak lebih sebagai jejak, kreasi atau representasi dari Tuhan yang Esensi dan Substansinya di luar jangkauan logika manusia. Manusia hanya dapat menangkap bayang-bayang Yang Ilahi ataupun mencoba mendefinisikannya. Sementara secara psikologis, filsafat perennial berikhtiar mengungkapkan apa yang disebut sebagai “wahyu batiniah”, “agama asli”, “kebenaran abadi”, “*bikmat kbālidab*”, “*sophia perennis*” yang terdapat dalam palung hati manusia, yang senantiasa rindu pada Tuhan dan mendorong manusia untuk berpikir dan bertindak yang benar.²²

Sebagaimana telah penulis singgung di muka, filsafat perennial sejatinya terdapat pada semua tradisi agama-agama. Filsafat perennial memuat pandangan adalah bahwa setiap tradisi agama dan tradisi-tradisi esoterik ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang tampak melalui beragam nama dan dibungkus dalam aneka ragam bentuk dan simbol. Dimensi perennialistik ini dapat dilihat dalam tradisi agama-agama. Dalam agama Hindu dan Buddha, misalnya, terdapat konsep *Sanatana Dharma*, yakni kebajikan abadi yang mesti menjadi dasar kontekstualisasi agama dalam situasi apapun, sehingga agama senantiasa teraktualisasikan dalam bentuk etis dalam keluhuran hidup manusia. Dalam Taoisme, terdapat konsep *Tao* sebagai prinsip kehidupan yang harus dijalani manusia jika ia mau natural sebagai manusia. Dalam Islam, terdapat konsep *al-dīn*, yang harus menjadi dasar dalam beragama bagi seorang Muslim. Karena itu, secara sederhana filsafat perennial dapat dikatakan sebagai suatu pandangan yang sebenarnya secara tradisional telah menjadi pandangan hidup dan dipelihara oleh mereka yang menempuh jalan gnostik (sufisme).²³

Dalam tradisi Islam, selain konsep *al-dīn* yang telah diulas di muka, aroma filsafat perennial sangat kental pada praktik sufisme. Palsalnya, sufisme sangat menekankan aspek esoteris yang melampaui sekat-sekat kebangsaan, etnik, politik, ideologi, dan agama. Kautsar Azhari Noer mengemukakan bahwa sufisme mengandung nilai-nilai universal bagi kemanusiaan yang dapat diterima oleh siapa pun. Sufisme adalah jalan cinta menuju Tuhan dalam kalbu. Karenanya, sufisme senantiasa menekankan cinta, kasih sayang,

²² Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, 4-5.

²³ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, 2.

kedermawanan, kemurahan hati, pelayanan, kedamaian, kelembutan, dan hal-hal lain yang *compatible* dan sehati dengan prinsip-prinsip filsafat perennial. Menurut Guru Besar Perbandingan Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini, jalan sufi merupakan salah satu jalan mistikal yang dapat dijadikan jembatan dialog antaragama dan antariman. Catatan sejarah telah membuktikan bahwa mistisisme dalam agama-agama cenderung toleran, terbuka, dan adaptif terhadap unsur-unsur luar.²⁴ Visi esoterik sufisme dilukiskan secara meyakinkan oleh Seyyed Hossein Nasr, seorang pemikir Sufi terkemuka asal Iran, sebagai berikut:

“Sufi pada wataknya memenuhi syarat untuk mempelajari kesatuan rahasia yang mendasari perbedaan bentuk-bentuk keagamaan. Lebih dari itu, sufisme adalah satu-satunya aspek Islam yang bisa berlaku adil penuh terhadap pertanyaan-pertanyaan lebih mendalam dari perbandingan agama, pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa diabaikan tanpa memperkosa watak agama itu sendiri. Selain itu, menjalarnya pengaruh-pengaruh modern ke dunia Islam telah membuat studi perbandingan agama menjadi kebutuhan yang niscaya. Cara memenuhi kebutuhan ini adalah menggunakan semua kunci yang tersimpan dalam harta karun kearifan sufi untuk membuka pintu-pintu yang tetap terkunci. Dengan demikian membantu banyak problem intelektual dengan mengambil wawasan metafisik yang disediakan oleh ajaran-ajaran esoterik Islam sebagaimana yang terkandung dalam sufisme.”²⁵

Secara esensial, filsafat perennial menyediakan ruang-ruang penghormatan bagi adanya perbedaan dan keragaman agama. Dimensi batiniah (esoteris) yang menjadi titik orientasi dan pijakan filsafat ini memungkinkannya menjadi instrumen untuk meminimalisasi dan bahkan mereduksi konflik antarumat beragama. Dimensi esoteris yang ditawarkan filsafat perennial memungkinkan semua agama-agama bersanding dan bersatu. Filsafat perennial tidak mempedulikan bentuk-bentuk eksoterik dari setiap agama.

²⁴ Kautsar Azhari Noer, “Jembatan Mistikal untuk Dialog Antaragama”. Makalah disampaikan pada bedah buku *When Mystics Master Meet: Paradigma Baru Relasi Umat Kristiani-Muslim*, karya Syafa’atun al-Mirzanah, yang diselenggarakan oleh Religious Issues Forum (Relief), Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS), Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, pada Kamis, 19 Februari 2009.

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism*, (London: Unwin Paperbacks, 1980), 106-107.

Filsafat perennial mengandaikan adanya banyak jalan untuk mencapai kebenaran, namun semua jalan tersebut pada akhirnya bermuara pada satu titik, yakni Sang Ilahi. Dalam perspektif filsafat perennial, agama-agama sama dan menyatu dalam ranah metafisik. Dalam konteks ini, Fritjof Schuon, seorang filsuf perennialis, mengemukakan bahwa secara esoteris pada hakikatnya semua agama adalah sama, namun secara eksoteris, setiap agama berbeda. Artinya, setiap agama memiliki perbedaan dalam bentuknya masing-masing. Secara metafisik, Tuhanlah yang memiliki tingkat tertinggi, dan pada tingkatan teratas inilah tempat bertemunya agama-agama (*transcendent unity of religions*). Kemudian, pada tingkatan di bawahnya adalah tempat di mana agama-agama saling berbeda dalam bentuk formalnya.²⁶

Pandangan perennial sendiri membedakan antara bentuk lahiriah (eksoterik) dan esensi (esoterik), tapi ia tidak memisahkannya secara dualistik. Tradisi perennial menganggap keduanya sama pentingnya. Dalam konteks inilah, Fritjof Schuon mengemukakan bahwa setiap agama memiliki satu bentuk dan satu substansi. Karena itu, meskipun bentuk agama adalah relatif, akan tetapi di dalamnya terkandung muatan substansial yang mutlak. Karena agama merupakan gabungan antara “substansi” dan “bentuk”, maka agama lantas menjadi entitas yang absolut sekaligus relatif (*relatively-absolute*) atas klaim-klaim kebenaran.²⁷ Oleh sebab itu, agama secara niscaya terbuka bagi penafsiran yang beragam dan berbeda.²⁸

Satu hal yang perlu digarisbawahi, filsafat perennial tidak menyamakan semua agama. Sebaliknya, filsafat perennial menghargai setiap tradisi sakral dari masing-masing agama. Filsafat perennial mengakui sepenuhnya otentisitas spiritual tertentu dari setiap agama dengan segenap keunikannya. Titik persamaan agama-agama yang dibicarakan dalam filsafat perennial adalah persamaan transendental yang otentik yang melampaui batas-batas eksoterikal agama. Meskipun demikian filsafat perennial tetap memandang bentuk-bentuk agama sebagai keistimewaan partikular yang mesti diapresiasi dan

²⁶ Fritjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Terj. Saafroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 10-13.

²⁷ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, 54.

²⁸ Abdul Munir Mulikhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 117.

dibiarkan hidup.²⁹ Meminjam terminologi M. Amin Abdullah, agama memiliki nilai-nilai khas tersendiri (*typical values*) sekaligus nilai-nilai universal (*universal values*) yang dipercaya oleh semua agama hanya berupaya agar nilai partikular ini tetap berada dalam wilayah komunitas yang mempercayai nilai partikular itu saja (*exclusive locus*). Sedangkan bagi masyarakat plural yang tidak percaya, maka diberlakukan nilai universal. Selanjutnya, M. Amin Abdullah menambahkan bahwa partikularitas nilai dari suatu agama, lebih-lebih partikularitas ritual-ritual agama, hanya diperuntukkan bagi intern pemeluk agama itu sendiri, dan tidak boleh dipaksakan kepada mereka yang tidak mempercayainya. Dalam menghadapi pemeluk agama berbeda, yang harus dikedepankan adalah nilai-nilai universal, seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran, dan lain sebagainya.³⁰

Berangkat dari karakteristik filsafat perennial yang *open-minded* dan “*welcome*” terhadap keragaman agama inilah menurut penulis filsafat perennial dapat menjadi jembatan dialog agama-agama, jembatan filosofis untuk menjelaskan kepada umat beragama akan pentingnya menghargai perbedaan dan keragaman agama. Dengan berfikir dan bertindak perennialis, umat beragama diharapkan dapat merengkuh kesalehan universal yang akan mengantarkannya kepada penghormatan terhadap "yang lain" (*the others*).

D. Penutup

Penulis hendak mengakhiri artikel ini dengan "cerita perennial" yang cukup menarik tentang persahabatan Louis Massignon (1883-1962) dan Thomas Merton (1915-1968). Louis Massignon merupakan seorang orientalis terkemuka dari Perancis dan penulis buku kontroversial mengenai al-Hallaj, *La passion de Husayn Ibn Mansur al-Hallaj: martyr mystique de l' Islam*. Sementara Thomas Merton adalah seorang rahib biara Trapis dari pertapaan Getsemani di Amerika dan juga seorang yang meminati mistisisme Timur. Persahabatan keduanya terjalin lewat surat-menyurat. Dalam surat-suratnya, mereka mengaku bahwa perjumpaan mistikalnya dengan agama Islam telah membuka

²⁹Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuban Seribu Tafsir*, 12.

³⁰ M. Amin Abdullah, “Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan “*Interest Minimalization*” dalam Meredakan Konflik Sosial, dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural*, xiv.

diri mereka terhadap *the others*. Perjumpaan dengan Islam tidak mengaburkan iman mereka, sebaliknya justru memperjelas dan membuat iman mereka kian autentik. Karena perjumpaan dengan agama lain inilah menjadikan mereka semakin berupaya mengenal siapa Tuhan mereka.³¹ Semoga "cerita perennial" tersebut dapat dijadikan teladan bagi setiap anak bangsa dalam menyikapi segenap perbedaan dengan lapang dada dan penuh kearifan, sehingga konflik agama tidak terulang kembali di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, "Agama dan Resolusi Konflik". Makalah disampaikan dalam seminar nasional "Revitalisasi Agama untuk Resolusi Konflik di Indonesia", kerjasama Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan Pemerintah Propinsi Gorontalo di hotel Saphir Yogyakarta, 14 Maret 2008.
- , "Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan "*Interest Minimalization*" dalam Meredakan Konflik Sosial". Kata Pengantar dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Asroni, Ahmad, "Membendung Radikalisme Islam: Upaya Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama, dalam Erlangga Husada, dkk., *Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Baharuddin, M. "Filsafat Perennial sebagai Alternatif Metode Resolusi Konflik Agama di Indonesia", *Theologia*, Vol. 25, No. 1, 2014.
- Fajar, A. Malik, "Indonesia Baru dalam Perspektif Pluralisme Agama", *Ekawarta*, Juli-Desember 2000.
- Haramain, Muhammad, "Menimbang Perspektif Perennial Philosophy dalam Studi Lintas Agama: Potret Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Frithjof Schuon", www.downloads/Haramain%20-%20Perennial%20Philosophy.pdf. Diakses pada 24 Juni 2020.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995.
- Huxley, Aldous, *The Perennial Philosophy*, New York: Harper&Row Publisher, 1994.
- Johnson, Doyle Paul *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, terj. Robert M. Z. Lawang, Jakarta: Gramedia, 1986.

³¹ Sindhunata, "Dia yang di Luar Kata-kata", dalam *Basis*, No. 03-04, Tahun Ke-55, Maret-April 2006, hlm. 3.

- Kuswanjoyo, Arqom, "Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan", [https:// media. netiti.com/media/publications/223242-filsafat-perennial-dan-rekonstruksi-pema.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/223242-filsafat-perennial-dan-rekonstruksi-pema.pdf). Diakses pada 24 Juni 2020.
- Lederach, John Paul, *The Little Book of Conflict Transformation*, Intercourse, PA: Good Books, 2003.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000, Ten New Direction for the 1990's*, New York: Avon Book, 1991.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Living Sufism*, London: Unwin Paperbacks, 1980.
- Noer, Kautsar Azhari, "Jembatan Mistikal untuk Dialog Antaragama". Makalah disampaikan pada bedah buku *When Mystics Master Meet: Paradigma Baru Relasi Umat Kristiani-Muslim*, karya Syafa'atun al-Mirzanah, yang diselenggarakan oleh Religious Issues Forum (Relief), Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS), Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, pada Kamis, 19 Februari 2009.
- Rahman , Budhy Munawar, "Berteologi dalam Konteks Agama-agama", *Republika*, Senin, 22 Januari 1996.
- Schuon, Fritjof, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Terj. Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Sindhunata, "Dia yang di Luar Kata-kata", dalam *Basis*, No. 03-04, Tahun Ke-55, Maret-April 2006.
- Sudiarja, A., *Agama (di Zaman) yang Berubah*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suseno, Franz Magnis, "Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama: Kasus Indonesia", dalam Alef Theria Wasim, dkk. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Thomas, Owen C., dkk., *Perennialisme: Melacak Filsafat Abadi*, Ahmad Norma Permata (ed.), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- *Ahmad Asroni, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, email: ahmad.asroni@uii.ac.id.